

Pemetaan Jaringan Komunikasi AKLI DKI Jakarta: Studi Kolaborasi berbasis Komunitas

Deddy Irwandy¹, Waluyo²

¹ Universitas IPB, Bogor, Indonesia

² LSPR Institute of Communication & Business, Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika jaringan komunikasi dan Communities of Practice (CoP) di Asosiasi Kontraktor Listrik dan Mekanikal Indonesia (AKLI) DKI Jakarta, yang menghadapi tantangan dalam menjaga aliran informasi yang efektif dan keterlibatan anggota. Jaringan formal, yang terpusat pada sekretariat dan ketua, menunjukkan ketidakseimbangan distribusi informasi akibat penggunaan media komunikasi seperti WhatsApp dan website yang belum optimal. Ketergantungan pada jaringan informal antaranggota menjadi solusi sementara, namun menciptakan akses informasi yang tidak merata. Dari perspektif CoP, *mutual engagement* anggota masih lemah, dan *shared repertoire* tidak sepenuhnya mendukung kolaborasi komunitas. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur jaringan komunikasi dan CoP dengan menyoroti peran penting *shared repertoire* dan *mutual engagement* dalam komunitas berbasis praktik. Secara praktis, hasil penelitian merekomendasikan penguatan peran sekretariat sebagai fasilitator informasi, optimalisasi media komunikasi digital, dan pengembangan saluran informasi yang lebih inklusif. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi strategi inovatif berbasis teknologi, seperti aplikasi khusus asosiasi, dan menganalisis dampak persaingan antar asosiasi terhadap loyalitas anggota. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan strategi komunikasi organisasi dan keberlanjutan komunitas asosiasi di tengah persaingan industri.

Kata kunci: jaringan komunikasi; communities of practices; kolaborasi asosiasi; pengelolaan informasi; keterlibatan anggota.

Mapping the Communication Network of AKLI DKI Jakarta: A Community-Based Collaboration Study

ABSTRACT

This study explores the dynamics of communication networks and Communities of Practice (CoP) within the Indonesian Association of Electrical and Mechanical Contractors (AKLI) in Jakarta, highlighting challenges in maintaining effective information flow and member engagement. The formal network, centralized around the secretariat and chairperson, exhibits an imbalance in information distribution due to the suboptimal use of communication media such as WhatsApp and the website. Reliance on informal member networks serves as a temporary solution but creates unequal access to information. From a CoP perspective, mutual engagement among members remains weak, and the shared repertoire does not fully support community collaboration. Theoretically, this study contributes to the literature on communication networks and CoP by emphasizing the critical role of shared repertoire and mutual engagement in practice-based communities. Practically, the findings recommend strengthening the secretariat's role as an information facilitator, optimizing digital communication

platforms, and developing more inclusive information channels. Further research is suggested to explore innovative technology-based strategies, such as association-specific applications, and to analyze the impact of inter-association competition on member loyalty. These findings provide significant insights for developing organizational communication strategies and sustaining association communities amidst industrial competition.

Keywords: communication networks; communities of practice; association collaboration; information management; member engagement.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, termasuk memberi dan menerima informasi, berbagi ide, serta menyatakan sikap kepada orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa interaksi dengan manusia lainnya. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi elemen penting untuk menjalin hubungan interpersonal, hubungan antara individu dan kelompok, maupun hubungan antar kelompok.

Tanpa adanya komunikasi, hubungan manusia tidak dapat berjalan dengan baik (Cahyani, 2022). Oleh karena itu, kelompok sosial yang terbentuk dalam masyarakat sering kali hadir sebagai wujud interaksi sosial yang terorganisasi. Salah satu bentuk kelompok sosial tersebut adalah asosiasi, yang bertujuan untuk memfasilitasi interaksi dan kerja sama antar individu dengan kepentingan serupa.

Dalam dunia usaha, kelompok pengusaha atau jaringan usaha (business network) menjadi wadah strategis untuk membangun hubungan bisnis, mengidentifikasi peluang ekonomi, berbagi informasi, serta menemukan mitra bisnis yang potensial untuk kolaborasi (Abbas et al., 2019). Asosiasi bisnis merupakan bentuk konkret dari komunitas yang beranggotakan para pelaku usaha dengan tujuan untuk mendukung keberlanjutan bisnis mereka. Komunitas seperti ini menyediakan ruang bagi anggotanya untuk berkolaborasi, memecahkan masalah bersama, dan berbagi sumber daya yang dibutuhkan untuk berkembang (De Moor, 2017).

Dalam konteks industri kontraktor listrik, kolaborasi antar pengusaha menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan persaingan yang semakin ketat. Sebagai salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional, kontraktor listrik berperan besar dalam memenuhi kebutuhan listrik yang terus meningkat di Indonesia. Pemerintah Indonesia, melalui program pembangunan pembangkit listrik 35.000 MW sejak 2015, telah menciptakan peluang besar bagi para pelaku usaha di bidang ini (Kontan, 2022). Namun, peluang tersebut juga menghadirkan tantangan, terutama bagi pengusaha kecil dan menengah yang membutuhkan dukungan untuk tetap kompetitif. Salah satu solusi utama untuk menghadapi tantangan tersebut adalah melalui pengembangan jaringan komunikasi yang efektif di dalam komunitas atau asosiasi seperti Asosiasi Kontraktor Listrik dan Mekanikal Indonesia (AKLI).

AKLI, yang berdiri sejak tahun 1980, merupakan asosiasi profesional yang menjadi wadah bagi pengusaha kontraktor listrik untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan berbagi informasi

terkait regulasi, peluang kerja, serta pengembangan usaha (AKLI, 2022). Sebagai asosiasi tertua di bidangnya, AKLI berperan penting dalam menciptakan ekosistem kolaboratif yang mendukung anggotanya untuk bertahan dan berkembang di tengah persaingan yang semakin kompleks. Namun, data menunjukkan bahwa jumlah anggota AKLI mengalami penurunan signifikan dari sekitar 7.000 badan usaha menjadi hanya 3.500 badan usaha dalam beberapa tahun terakhir. Penurunan ini sebagian besar disebabkan oleh perubahan regulasi dan praktik yang tidak sesuai dengan standar perizinan (Yunianto, 2021).

Berdasarkan *pra-research* yang dilakukan, beberapa anggota AKLI yang aktif menjalin komunikasi dengan pengurus dan sesama anggota berhasil mengembangkan usahanya, bahkan membentuk anak usaha baru. Sebaliknya, anggota yang pasif dalam berkomunikasi sering kali mengalami stagnasi atau bahkan keluar dari keanggotaan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan partisipasi aktif dalam jaringan asosiasi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha. Penelitian sebelumnya pun menemukan bahwa komunikasi yang baik didalam komunitas, tidak hanya dapat menciptakan kolaborasi yang positif, namun juga lebih cepat dalam melewati atau menyelesaikan masa krisis serta membantu individu mempertahankan kebiasaan barunya (Eka Putri, et al., 2024; Çerçi, 2024; Adriani, et al., 2024)

Dengan latar belakang ini, penelitian mengenai pemetaan jaringan komunikasi anggota AKLI DKI Jakarta menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola komunikasi di dalam asosiasi dapat mendukung kolaborasi antar anggotanya, serta bagaimana interaksi ini berkontribusi pada keberlanjutan usaha para kontraktor listrik di tengah regulasi yang dinamis dan persaingan yang semakin terbuka. Pemetaan jaringan komunikasi berbasis komunitas diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika kolaborasi di dalam asosiasi, sehingga dapat menjadi landasan untuk merancang strategi komunikasi yang lebih efektif di masa mendatang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, yang berlandaskan pada pemahaman bahwa realitas atau pengetahuan dikonstruksi melalui komunikasi, interaksi, dan praktik (Tracy, 2019). Paradigma ini mengedepankan subjektivitas peneliti, di mana identitas dan emosi peneliti dapat memengaruhi interpretasi dan hasil penelitian (Izzalqurny & Nabila, 2021).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data tidak terstruktur yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Pada metode kualitatif deskriptif, peneliti menginterpretasikan data berdasarkan pengalamannya (Isabel, et al, 2024), sehingga subjektivitas menjadi elemen penting dalam memahami fenomena yang diteliti (Burns et al., 2020).

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui dua metode utama, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Teknik observasi dilakukan untuk memahami gejala fisik

dan mental yang relevan dengan penelitian, baik secara partisipatif maupun non-partisipatif. Dalam pelaksanaannya, observasi dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, seperti menghormati hak privasi partisipan (Hadi et al., 2021). Selain itu, wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan untuk menggali informasi yang kaya dan mendalam dari informan. Teknik purposive sampling diterapkan untuk memilih informan yang dapat merepresentasikan objek penelitian secara optimal (Rutledge & Hogg, 2020; Wekke, 2019). Informan yang terlibat meliputi anggota Asosiasi Kontraktor Listrik dan Mekanikal Indonesia (AKLI) yang memiliki pengalaman sukses dalam pengelolaan dan pengembangan bisnis.

Tabel 1: Informan Penelitian

No	Status	Nama	Perusahaan	Jabatan
1	Informan Kunci	Tirtama Sudarman	DPD AKLI	Ketua AKLI
2	Informan Kunci	Santi	DPD AKLI	Sekretaris Umum
3	Informan Kunci	Samadikun	PT Pamor Nugraha	Anggota AKLI
4	Informan Pendukung	M. Rafy	PT Abdhika Kreasi Mandiri	Anggota AKLI
5	Informan Pendukung	Agus Syakur	PT Cipta Karya Mandiri	Anggota AKLI

Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur menggunakan teknik scoping review. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis literatur yang relevan dengan ruang lingkup penelitian, sebagaimana diuraikan oleh Arksey dan O'Malley (2005). Literatur yang dipilih mencakup artikel jurnal, buku, dan laporan yang mendukung konteks penelitian, sehingga memberikan landasan teoretis dan empiris yang komprehensif.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data yang telah dikumpulkan disederhanakan, dikategorisasi, dan dipilih berdasarkan relevansi untuk menghasilkan informasi yang bermakna. Tahap kedua adalah display data, yaitu penyusunan data secara sistematis dalam bentuk tabel, atau narasi untuk mempermudah analisis lebih lanjut dan penarikan kesimpulan. Analisis pertama dilakukan dengan memahami bagian dari proses komunikasi yang terjalin: komunikator, pesan, media, komunikan, konteks (Perwira, 2024), lalu dikaitkan dengan jaringan komunikasi dalam kerangka teori *Community of Practice* (CoP).

Tahap terakhir adalah proses kesimpulan dan verifikasi, yang melibatkan identifikasi pola, tema, serta hubungan antar data untuk menjawab pertanyaan penelitian secara valid dan objektif. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil analisis tidak hanya didasarkan pada asumsi, tetapi juga pada data yang terverifikasi secara ilmiah.

a. Jaringan Komunikasi

Jaringan komunikasi merupakan struktur sosial yang terbentuk dari interaksi dan hubungan antar individu atau kelompok melalui proses pengiriman dan penerimaan informasi (Rogers & Kincaid, 1981). Menurut Schramm (1964), jaringan komunikasi memungkinkan terjalinnya hubungan saling memengaruhi dan berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama.

Jaringan komunikasi memiliki dua dimensi penting, yaitu jaringan formal dan informal. Jaringan formal dirancang dan diatur oleh organisasi dengan aturan dan struktur yang jelas, sedangkan jaringan informal terbentuk secara organik melalui hubungan interpersonal dan interaksi spontan antar anggota kelompok (Littlejohn et al., 2016). Kedua jenis jaringan ini berperan penting dalam keberhasilan suatu organisasi, termasuk dalam membangun kolaborasi berbasis komunitas.

Keberadaan opini pemimpin (opinion leaders) dalam jaringan komunikasi menjadi faktor penting. Opini pemimpin bertindak sebagai penghubung informasi, memberikan arahan, dan memengaruhi anggota lainnya (Gonzales, 1993).

Tipe-tipe hubungan dalam jaringan komunikasi menggambarkan berbagai karakteristik interaksi antar aktor dalam sebuah sistem komunikasi. *One Mode vs Two Mode* merujuk pada jumlah jenis aktor yang terlibat dalam jaringan. Dalam jaringan *one mode*, hubungan terjadi di antara aktor-aktor yang memiliki jenis atau kategori yang sama, seperti komunikasi antar anggota asosiasi. Sementara itu, *two mode* mencakup hubungan antara dua jenis aktor yang berbeda, seperti anggota asosiasi dengan acara yang mereka hadiri.

Directed vs Undirected menunjukkan arah hubungan dalam jaringan. Hubungan *directed* berarti informasi atau komunikasi mengalir dalam satu arah, misalnya dari pengurus kepada anggota. Sebaliknya, *undirected* menggambarkan hubungan dua arah yang tidak memedulikan arah spesifik, seperti percakapan antara dua individu.

Simetris vs Asimetris merujuk pada kesetaraan dalam hubungan. Hubungan simetris terjadi ketika dua aktor memiliki tingkat keterlibatan atau kontribusi yang sama dalam komunikasi. Sebaliknya, asimetris menunjukkan adanya ketimpangan, di mana salah satu aktor memiliki peran dominan, seperti pemimpin yang lebih aktif dalam memberikan informasi dibanding anggota lainnya.

Weighted vs Unvalued mengacu pada keberadaan bobot dalam hubungan. Dalam hubungan *weighted*, setiap interaksi diberi nilai tertentu berdasarkan intensitas atau frekuensi komunikasi, misalnya seberapa sering dua aktor berinteraksi. Sebaliknya, hubungan *unvalued* hanya menunjukkan ada atau tidaknya hubungan tanpa mempertimbangkan intensitas. Relasi dalam jaringan dapat dianalisis untuk melihat pola komunikasi dan alur informasi antar aktor (Eriyanto, 2014).

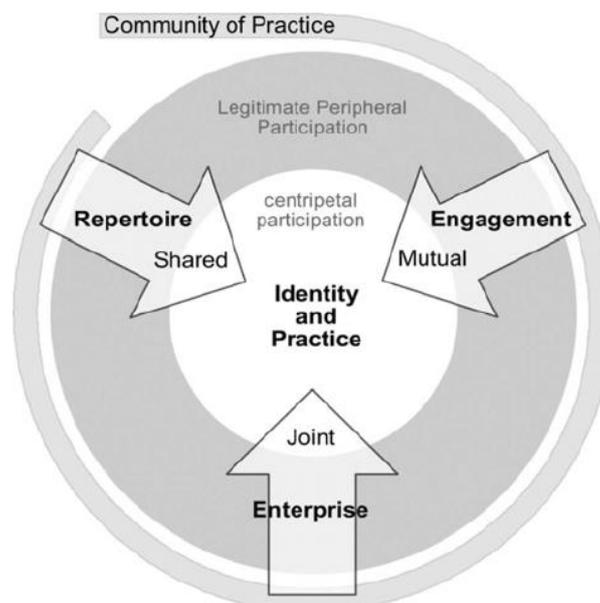
Struktur jaringan komunikasi terdiri dari beberapa elemen penting, seperti komponen, klik, *bridges* (jembatan), *hubs*, *cutpoints*, dan *isolate* (pemencil). Elemen-elemen ini menentukan kekuatan jaringan dalam menyampaikan informasi (Eriyanto, 2014). Misalnya, *hubs* adalah aktor yang memiliki jumlah relasi terbanyak dan sering menjadi pusat aktivitas komunikasi dalam jaringan. Sementara itu, *bridges* menghubungkan dua kelompok yang terpisah, memungkinkan informasi mengalir di antara mereka (Gilchrist, 2009).

Aliran informasi dalam jaringan komunikasi dapat terjadi melalui tiga pola utama, yaitu:

- a. *Path*: Jalur penghubung antar aktor tanpa pengulangan aktor.
- b. *Trail*: Jalur yang memungkinkan pengulangan aktor, tetapi tidak mengulangi hubungan.
- c. *Walk*: Jalur bebas tanpa batasan pengulangan aktor atau hubungan.

Kekuatan aliran informasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan aktor dalam memahami pesan yang diterima dan menyampaikannya kembali kepada aktor lain secara tepat (Chandra Dewi, et al., 2024). Dalam konteks bisnis, komunikasi yang baik menjadi kunci keberhasilan organisasi, termasuk dalam membangun kolaborasi yang produktif antar anggota asosiasi (Fatmawati, et al, 2024). Tidak hanya berfokus pada aktor pada proses komunikasi, penelitian mengenai jaringan komunikasi pun pernah dilakukan oleh Herari (2023) yang menemukan aliran komunikasi antar media digital dalam proses perjalanan pelanggan sebuah bisnis.

b. *Community of Practice*



Gambar 1. Theory Communities of Practices (CoP) (Wiggberg & Daniels, 2011)

Etienne Wenger mendefinisikan Teori *Communities of Practice* (CoP) sebagai hasil dari partisipasi sosial (repertoire shared, engagement mutual & enterprise joint), di mana aktivitas belajar dipandang sebagai bagian alami dan tak terelakkan dari kehidupan sehari-hari (Prasetyawan, 2018). Berbeda dengan pandangan tradisional yang menganggap pembelajaran sebagai proses individual melalui komunikasi satu arah atau dua arah antara pengajar dan pembelajar, CoP menekankan pentingnya partisipasi dalam proses sosial dan praktik komunitas sebagai cara utama untuk belajar. Wenger menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan eksternal, melainkan merupakan bagian integral dari keterlibatan individu dalam praktik komunitas yang kompleks dan multidimensional (Oki & Rizqon Hasani, 2024).

Secara konseptual, CoP mengacu pada sekelompok individu yang berbagi minat, masalah, atau topik tertentu. Anggota komunitas meningkatkan keahlian mereka melalui interaksi yang berkesinambungan dalam praktik tertentu (*Identity of Practice*) (Ningsih, 2024). Meskipun pembelajaran di dalam CoP merupakan aktivitas yang berlangsung secara terus-menerus, Wenger menekankan bahwa pembelajaran berkaitan dengan kemampuan individu untuk menegosiasikan makna melalui praktik. Dalam kehidupan sehari-hari, CoP sering kali hadir di tempat-tempat di mana individu berkolaborasi dalam domain yang sama, meskipun keberadaannya tidak selalu disadari sebagai komunitas pembelajaran (Supriyadi, 2017).

Wenger mengidentifikasi tiga karakteristik utama yang membedakan CoP dari bentuk komunitas lainnya:

- a. *Domain*: Adanya domain kepentingan bersama yang menjadi landasan komunitas. Kompetensi dalam domain ini membedakan anggota dari non-anggota dan menunjukkan komitmen terhadap domain tersebut.
- b. *Community*: Hubungan antaranggota yang memungkinkan pembelajaran melalui berbagi informasi, diskusi, dan keterlibatan dalam aktivitas bersama.
- c. *Practice*: Para anggota komunitas merupakan praktisi yang aktif dalam domain tersebut. Mereka mengembangkan sumber daya seperti alat, pengalaman, cerita, dan metode untuk mengatasi masalah yang berulang, yang membutuhkan waktu dan interaksi antaranggota.

Keberadaan ketiga karakteristik ini secara bersamaan menentukan terbentuknya CoP (Prasetyawan, 1998). Mekanisme penting dalam CoP adalah konsep *legitimate peripheral participation* (Ruslin, et al, 2023) yang menjelaskan bagaimana anggota baru atau pendatang (*newcomers*) dapat berpartisipasi secara bertahap dalam komunitas. Proses ini dimulai dari tugas-tugas yang kurang berisiko hingga akhirnya mereka memperoleh peran yang lebih sentral dalam komunitas. Partisipasi ini memungkinkan anggota baru untuk mempelajari praktik, keterampilan, dan ekspresi budaya komunitas melalui observasi dan interaksi dengan anggota yang lebih berpengalaman.

Konsep *centripetal participation* mengacu pada bagaimana anggota komunitas bergerak dari posisi perifer (*pinggir*) menuju ke posisi yang lebih sentral dalam komunitas, hal ini diartikan juga sebagai individu yang semakin terlibat dalam aktivitas inti komunitas. Akses yang lebih besar ke anggota senior atau ahli mempercepat kurva pembelajaran dibandingkan dengan anggota yang kurang terpapar (Prasetyawan, 1998). Dengan demikian, *legitimate peripheral participation* menjadi mekanisme penting yang memungkinkan pendatang baru untuk menjadi anggota yang lebih berpengalaman sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam berbagai praktik komunitas.

Terakhir, adalah konsep *Identity of Practice*, dimana identitas seseorang sebagai anggota komunitas dibangun melalui keterlibatan mereka dalam praktik-praktik komunitas. Identitas ini dibentuk dari interaksi sosial, keterlibatan dalam aktivitas komunitas dan kontribusi terhadap tujuan komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan dinamika komunikasi di Asosiasi Kontraktor Listrik Indonesia (AKLI) melalui analisis berbasis teori komunikasi interpersonal, jaringan komunikasi, dan *Communities of Practice* (CoP). Temuan menunjukkan bahwa komunikasi internal di AKLI didominasi oleh struktur yang hierarkis dengan Ketua AKLI sebagai pusat pengambilan keputusan. Informasi yang disampaikan oleh Ketua dialirkan melalui sekretariat sebelum sampai ke anggota, yang menjadikan sekretariat sebagai fasilitator utama dalam menjembatani komunikasi internal. Dalam kerangka CoP, sekretariat berperan penting dalam menciptakan lingkungan berbagi informasi yang mendukung kolaborasi antaranggota.

Pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi internal mencakup pola *top-down*, *bottom-up*, dan horizontal. Pola *top-down* terlihat dalam penyampaian kebijakan atau pengumuman dari pengurus kepada anggota, sementara pola *bottom-up* muncul dalam bentuk umpan balik anggota kepada pengurus. Pola horizontal, di sisi lain, mencerminkan interaksi antaranggota untuk berbagi pengalaman dan menjalin kerja sama. Kombinasi pola komunikasi ini menunjukkan dinamika yang kompleks dalam jaringan komunikasi organisasi, sekaligus mencerminkan pembentukan komunitas berbasis praktik yang memungkinkan anggota saling berbagi pengalaman dalam kerangka CoP.

Media yang digunakan dalam komunikasi internal meliputi WhatsApp untuk komunikasi cepat dan informal, serta email untuk penyampaian dokumen formal. Pemanfaatan media digital ini memungkinkan penyebaran pesan secara luas dan efisien, mendukung jaringan komunikasi yang responsif. Dalam perspektif CoP, penggunaan media tersebut memungkinkan anggota tetap terhubung meskipun berada di lokasi yang berbeda, sehingga menjaga keberlangsungan interaksi dan praktik komunitas.

Namun, terdapat hambatan komunikasi yang dapat memengaruhi efektivitas jaringan dan pembentukan komunitas. Hambatan psikologis, seperti keengganan membaca email atau keterlambatan membuka pesan WhatsApp, sering kali mengurangi kelancaran penyebaran informasi. Hambatan semantik berupa penggunaan bahasa teknis yang sulit dipahami oleh sebagian anggota juga menjadi tantangan. Hambatan fisik, seperti tidak semua anggota tergabung dalam grup WhatsApp pengurus, menunjukkan bahwa jaringan komunikasi belum sepenuhnya inklusif. Hambatan-hambatan ini, dalam konteks CoP, dapat menghambat proses berbagi pengetahuan dan pembentukan praktik kolektif.

Konteks komunikasi di AKLI berlangsung dalam berbagai situasi, baik formal, seperti Musyawarah Daerah (MUSDA) dan rapat kerja, maupun informal melalui grup WhatsApp. Dalam kerangka jaringan komunikasi, dimensi fisik seperti ruang pertemuan dan teknologi pendukung memiliki peran signifikan dalam menentukan efektivitas komunikasi. Sementara itu, dalam perspektif CoP, kegiatan formal seperti MUSDA dan rapat kerja menjadi arena penting untuk memperkuat ikatan komunitas melalui keterlibatan dalam praktik bersama.

Efek komunikasi yang teridentifikasi meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Anggota mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kebijakan dan prosedur organisasi (efek kognitif), merasa lebih percaya dan solidaritas terhadap komunitas (efek afektif), serta termotivasi untuk meningkatkan kolaborasi dan kualitas usaha mereka (efek perilaku). Dalam jaringan komunikasi, efek-efek ini memperkuat keterlibatan anggota. Dari perspektif CoP, kolaborasi terjadi karena anggota saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik, memperkaya kemampuan kolektif komunitas.

Tabel 2: Tabel Analisis Temuan Penelitian

Aspek	Jaringan Komunikasi	Communities of Practice (CoP)
AKLI mengakomodir kebutuhan anggota melalui perpanjangan tenaga ahli dan sertifikat badan usaha.	AKLI memiliki peran sebagai <i>hub</i> dan <i>bridge</i> yang menghubungkan anggotanya dengan pihak eksternal seperti PT AKLIMA dan PT ANDALAN untuk pengurusan regulasi.	Sebagai domain, AKLI menjadi wadah komunitas yang menyatukan anggota dengan fokus pada kepatuhan regulasi di industri listrik.
Berkurangnya anggota aktif AKLI (hanya 341 anggota dari 1005 yang terdaftar).	Penurunan jumlah anggota menunjukkan fragmentasi dalam jaringan, dengan banyak aktor yang menjadi isolates atau keluar dari jaringan formal AKLI.	Ketergantungan pada anggota inti atau senior (<i>core members</i>) melemahkan koneksi antar anggota yang lebih muda atau baru.
Persaingan dengan asosiasi baru seperti AKLINAS dan PAKLINA yang menawarkan biaya lebih murah.	Kemunculan asosiasi baru menciptakan <i>structural holes</i> yang membagi anggota ke dalam jaringan terpisah. <i>Bridges</i> di jaringan AKLI perlu diperkuat untuk mengatasi ini.	Kompetisi antar komunitas serupa menciptakan tantangan bagi AKLI dalam mempertahankan legitimasi sebagai <i>community of practice</i> yang utama.
Kurangnya informasi lengkap dari sekretariat melalui media komunikasi formal.	Sekretariat sebagai <i>hub</i> dalam jaringan formal tidak berfungsi optimal karena media seperti website kurang diperbarui dan aplikasi WhatsApp terbatas jangkauannya.	<i>Shared repertoire</i> berupa media komunikasi (website, WhatsApp) tidak terkelola secara baik sehingga melemahkan penyebaran informasi dalam komunitas.
Anggota memperoleh informasi dari rekan sesama anggota, bukan dari sekretariat.	Jaringan informal antar anggota menjadi saluran utama informasi, tetapi <i>central actors</i> (seperti ketua) lebih mendominasi aliran informasi ke aktor lain.	Informasi yang didapat secara informal menunjukkan keberhasilan <i>mutual engagement</i> , tetapi perlu diperkuat dengan <i>joint enterprise</i> .
Ketua AKLI cenderung berkomunikasi hanya dengan anggota terdekatnya .	Pola komunikasi asimetris menciptakan <i>bottleneck</i> informasi, di mana hanya sebagian kecil anggota mendapatkan akses lebih awal ke informasi dan peluang.	Koneksi yang tidak merata dalam komunitas melemahkan prinsip inklusivitas dalam CoP, sehingga perlu adanya pola komunikasi yang lebih kolektif.

Hasil penelitian ini mengungkapkan dinamika jaringan komunikasi dan praktik komunitas (Communities of Practice / CoP) di AKLI, yang menunjukkan tantangan signifikan dalam memelihara aliran informasi yang efektif dan keterlibatan anggota secara menyeluruh. Dalam jaringan formal yang dikelola oleh sekretariat AKLI, ditemukan kelemahan dalam sistem komunikasi, seperti kurangnya pembaruan pada media website dan distribusi informasi melalui WhatsApp yang tidak merata. Ketergantungan pada jaringan informal antar anggota menjadi solusi sementara untuk mengatasi kekurangan ini, meskipun akses informasi dalam jaringan

informal lebih sering berpihak pada anggota yang memiliki kedekatan dengan Ketua. Ketidakeimbangan ini menunjukkan dominasi peran *hub* (sekretariat) dan *cutpoints* (ketua) yang tidak terdistribusi secara inklusif kepada seluruh anggota, menciptakan kesenjangan informasi dalam jaringan formal. Oleh karena itu, pembangunan saluran komunikasi yang lebih inklusif dan efisien menjadi kebutuhan mendesak.

Kemunculan asosiasi serupa di bidang kelistrikan semakin mempertegas tantangan yang dihadapi AKLI dalam mempertahankan anggotanya. Jaringan alternatif yang ditawarkan oleh asosiasi baru ini memberikan pilihan bagi pengusaha kelistrikan untuk mencari layanan yang lebih relevan dan kompetitif. Dalam menghadapi persaingan ini, AKLI perlu membangun hubungan yang lebih erat dengan anggotanya, yang dikenal sebagai *strong ties*, dengan menyediakan layanan yang lebih inovatif dan bermanfaat. Revitalisasi peran AKLI sebagai penghubung (*bridge*) antara anggota dan pemerintah menjadi strategi kunci untuk mempertahankan loyalitas anggota dan mengukuhkan posisinya sebagai asosiasi utama di sektor ini.

Dari perspektif CoP, temuan menunjukkan bahwa keterlibatan bersama (*mutual engagement*) dalam komunitas AKLI masih lemah. Kurangnya komunikasi yang proaktif dari sekretariat mengindikasikan bahwa anggota tidak sepenuhnya terlibat dalam proses berbagi pengetahuan yang menjadi inti CoP. Meskipun komunikasi informal antar anggota terjadi, hal ini belum cukup untuk membangun *joint enterprise* yang kuat sebagai landasan komunitas. Selain itu, media komunikasi seperti website dan grup WhatsApp yang tidak dimanfaatkan secara optimal mencerminkan kurangnya pengelolaan *shared repertoire*. Padahal, media ini berpotensi menjadi alat penting untuk menyediakan konten yang relevan bagi anggota, seperti panduan penerapan regulasi, peluang bisnis, atau diskusi interaktif yang mendorong partisipasi aktif.

AKLI juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan legitimasinya sebagai domain utama CoP di sektor kelistrikan. Kehadiran asosiasi baru mengancam posisi ini, sehingga diperlukan upaya untuk lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan anggota dan menciptakan nilai tambah yang unik. Untuk menghadapi tantangan ini, AKLI perlu mengevaluasi ulang strategi komunikasinya dengan menempatkan kepentingan anggota sebagai prioritas utama dan memperkuat komunitas berbasis praktik yang memberikan manfaat nyata bagi anggotanya. Dengan langkah ini, AKLI dapat mengatasi kesenjangan komunikasi sekaligus memperkuat posisinya di tengah dinamika persaingan industri kelistrikan.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil memetakan dinamika jaringan komunikasi dan *Communities of Practice* (CoP) di Asosiasi Kontraktor Listrik dan Mekanikal Indonesia (AKLI) DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur jaringan komunikasi di AKLI didominasi oleh pola hierarkis dengan sekretariat sebagai *hub* utama, tetapi distribusi informasi yang tidak merata menimbulkan kesenjangan komunikasi. Di sisi lain, komunikasi informal antar anggota menunjukkan potensi sebagai saluran utama untuk berbagi informasi secara cepat, meskipun

kurang mendukung prinsip inklusivitas. Dalam konteks CoP, rendahnya keterlibatan bersama (mutual engagement) dan pengelolaan shared repertoire yang kurang optimal menjadi tantangan besar dalam menciptakan kolaborasi yang produktif dan berkelanjutan.

Kemunculan asosiasi baru di sektor kelistrikan menambah tekanan bagi AKLI untuk mempertahankan legitimasinya sebagai domain utama. AKLI perlu memperkuat hubungan (strong ties) dengan anggotanya melalui penyediaan layanan yang relevan dan kompetitif serta revitalisasi perannya sebagai penghubung (bridge) antara anggota dan pihak eksternal.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada literatur jaringan komunikasi dan CoP dengan menunjukkan bagaimana ketidakseimbangan dalam jaringan formal dan informal dapat memengaruhi keberlanjutan komunitas berbasis praktik. Temuan ini memperkaya diskusi tentang pentingnya shared repertoire dan mutual engagement sebagai elemen kunci dalam CoP.

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi pengurus AKLI untuk memperbaiki strategi komunikasi internal dengan memanfaatkan teknologi digital secara lebih efektif dan menciptakan pola komunikasi yang inklusif. Penguatan komunikasi horizontal dan penyediaan konten berbasis kebutuhan anggota, seperti panduan regulasi dan peluang bisnis, dapat membantu menciptakan komunitas yang lebih solid dan kolaboratif.

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi strategi pengembangan jaringan komunikasi berbasis teknologi yang lebih inovatif, seperti aplikasi khusus untuk asosiasi. Selain itu, studi lebih mendalam mengenai dinamika kompetisi antar asosiasi serupa dan dampaknya terhadap loyalitas anggota dapat memberikan perspektif baru. Pendekatan kuantitatif juga dapat digunakan untuk mengukur efektivitas komunikasi di berbagai tingkat organisasi dalam asosiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, J., Raza, S., Nurunnabi, M., Minai, M. S., & Bano, S. (2019). The impact of entrepreneurial business networks on firms' performance through a mediating role of dynamic capabilities. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(11).
- Adriani, V., Chrisdina, & Irwandy, D. (2024). Interpersonal Communication Using Personal Sport Device In Forming Community. *Journal of Communication and Public Relations*, *3*(1), 1–18. <https://doi.org/10.37535/105003120241>
- AKLI. (2024). *AKLI Asosiasi Kontraktor Listrik Dan Mekanikal Indonesia*. AKLI Asosiasi Kontraktor Listrik dan Mekanikal Indonesia. <https://www.akli.org/home>
- Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology*, *8*(1), 19–32.
- Burns, G. L., Geiser, C., Servera, M., Becker, S. P., & Beauchaine, T. P. (2020). Application of the Bifactor S – 1 Model to Multisource Ratings of ADHD/ODD Symptoms: an Appropriate Bifactor Model for Symptom Ratings. *Journal of Abnormal Child Psychology*, *48*(7), 881–894.
- Cahyani, F. N. (2022, December 22). *Asosiasi Adalah Bagian dari Kelompok Sosial, Ketahui Arti, Ciri-Ciri dan Contohnya*.
- Çerçi, Ümmü Özlem. (2024). A “Notification” on The Use of Social Media as A Means of Community Resilience in Crisis Management. *Journal of Communication and Public Relations*, *3*(2), 1–18. <https://doi.org/10.37535/105003220241>
- Chandra Dewi, R. D., Ismaya, Masduki, D., Yusuf, Y. M., Syahdan, Bulkis, Akbar, M. F., Sugandi, M. S., & Hartati, S. (2024). *Pemahaman Komunikasi: Mengartikan Pesan dengan Tepat* (1st ed.). Get Press Indonesia.
- De Moor, A. (2017). CommunitySensor: towards a participatory community network mapping methodology. *The Journal of Community Informatics*, *13*(2).
- Eka Putri, J. H., Adelia, M., Putri, D. A., Walidaini, I., & Nasution, I. (2024). Peran Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Kolaborasi di Lingkungan Pendidikan Indonesia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(5), 547-552. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11515914>
- Eriyanto. (2014). *Analisis jaringan komunikasi*. Kencana.
- Fatmawati, Wicaksono, L., & Waruwu, M. (2024). Komunikasi Efektif: Kunci Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan. *Journal of Mandalika Literature*, *6*(1), 51-60. <https://doi.org/10.36312/jml.v6i1.3792>
- Gilchrist, Alison. (2009). *The well-connected community (Second edition): A networking approach to community development*. Bristol University Press, Policy Press.
- Gonzales, Hernando. (1993). *Beberapa Mitos Komunikasi dan Pembangunan. Dalam. Jahi, A. (Penyunting). 1993. Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara- Negara Dunia Ketiga. Suatu Pengantar*. PT. Gramedia.
- Hadi, Abd., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
- Herari, N. (2023). Customer Journey On Digital Omnichannel Local Culinary Msme "Dapur Buk Rien" (A PESO and REAN Model Approach with Qualitative Network Analysis) [Master's thesis]. DOI:10.13140/RG.2.2.20193.28001

- Isabel, H., Setiawan, J. H., & Marwati, A. R. (2024). The importance of friendship; Storytelling in Korean music industry by seventeen. *Journal of Communication & Public Relations*, 3(2), 19-37. <https://doi.org/10.37535/105003220242>
- Izzalqurny, T. R., & Nabila, F. (2021). Apakah Paradigma Nonpositivsm (Interpretif, Kritis Dan Posmodernis) dalam Akuntansi "Ilmiah"? *MAKSIMUM*, 11(1), 13. <https://doi.org/10.26714/mki.11.1.2021.13-26>
- Kontan. (2022, January 9). Proyek Listrik 35.000 MW Masih Berjalan, Begini Update-nya. <https://industri.kontan.co.id/news/proyek-listrik-35000-mw-masih-berjalan-begini-update-nya>
- Littlejohn, Stephen W., Foss, Karen A. & Oetzel, John G. (2016). *Theories of Human Communication* (Eleventh). Waveland Press.
- Ningsih, E. P. (2024). Peran Interaksi Sosial dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Taman kanak-kanak. *Journal of Gemilang*, 1(1). <https://doi.org/10.62872/tpvbw823>
- Oki, I., & Rizqon Hasani, M. J. (2024). Menjelajahi Literasi Sosial di Komunitas Difabel Slawi Mandir. *ANUVA: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 8(2), 197-208. <https://doi.org/10.14710/anuva.8.2.197-208>
- Prasetyawan, Y. Y. (2018). Community of practice Sebagai Wadah Berbagi Pengetahuan Berdimensi Teknis Dan Kognitif. *Anuva*, 2(2), 117. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.2.117-125>
- Perwira, J. (2024). Mengupas Model Komunikasi Lasswell: Komunikator, Pesan, Media, Komunikan, dan Efek. *UNESA: Universitas Negeri Surabaya*. <https://ikom.fisipol.unesa.ac.id/post/mengupas-model-komunikasi-lasswell-komunikator-pesan-media-komunikan-dan-efek>
- Rogers, Everett M., & Kincaid, D. Lawrence. (1981). *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*. Free Press.
- Ruslin; S.Pd.; M.Pd..Dra. Mastura Minabari; M.M. (2023). *Dinamika pendidikan menengah kejuruan Di Indonesia (Refleksi empiris)* (1st ed.). Penerbit CV. SARNU UNTUNG.
- Rutledge, P. B., & Hogg, J. L. C. (2020). In-Depth Interviews. In *The International Encyclopedia of Media Psychology* (pp. 1–7). Wiley.
- Schramm, W. (1964). *The role of information in national development: abridged version of mass media and national development*. Stanford University Press and Unesco.
- Supriyadi, S. (2017). Community of practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Tracy, Sarah J. (2019). *Qualitative Research Methods Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Gawe Buku (CV Adi Karya Mandiri).
- Wiggberg, M., & Daniels, M. (2010). A method for analyzing learning outcomes in project courses. 2010 IEEE Frontiers in Education Conference (FIE), T4H-1-T4H-2. <https://doi.org/10.1109/fie.2010.5673166>
- Yunianto, Faisal. (2021). *Puji Muhardi terpilih sebagai Ketua Umum Dpp Akli 2021-2026 - Antara News*. Anataranews.Com.